

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam industri perfilman, film yang menarik dan memiliki minat di semua kalangan usia adalah film dengan genre *action*. Terutama film dengan tema, kepahlawanan. Film dengan tema ini sering kita temukan biasanya bertujuan untuk membangun karakter individu masyarakat yang lebih baik lagi, nilai budaya dan memiliki nilai positif lainnya. Setiap orang memiliki definisi dan faktor-faktor yang berbeda dalam pemaknaan Pahlawan/*Hero*. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, definisi pahlawan adalah orang yang dihormati dan dikagumi karena kecakapan, tokoh utama novel atau film yang mampu menimbulkan rasa empati bagi pembaca. Sementara itu, heroisme atau kepahlawanan adalah hal mengenai sifat kepahlawanan seperti keperkasaan, keberanian, rela berkorban, kekesatriaan, dan rela berkorban¹.

Definisi hero menurut Joseph Campbell dalam interviewnya *The Hero With Thousand Faces*, yakni “*Someone who has found or achieved or done something beyond the normal range of achievement and experience. Hero properly someone who has given his life to something bigger than himself, or other than himself.*”². Dengan demikian, mereka menempatkan kebaikan pada diri individu dan berbuat sesuatu diluar keuntungan pribadi. Seorang hero yang biasa kita jumpai dalam film yakni hero-hero yang memiliki kekuatan super, memiliki

¹ Dapat dilihat di <https://kbbi.web.id/pahlawan>

² Dapat dilihat di <https://www.youtube.com/watch?v=Byli-Y8KonY> (Episode 1 of Joseph Campbell and the Power of Myth with Bill Moyers on Youtube)

kostum dan nama, dan memiliki ciri khasnya tertentu atau biasa disebut Superhero. Menurut Stan Lee, Superhero didefinisikan sebagai seseorang yang melakukan tindakan heroik dan memiliki kemampuan dengan cara yang tidak dimiliki orang biasa³. Film dengan tema hero, mayoritas perannya masih menggunakan gender laki-laki, namun kini superhero dengan gender perempuan mulai bermunculan.

Narasi film dibuat dengan gaya yang beragam seiring perkembangan zaman dan digunakan untuk merepresentasikan realita kehidupan masyarakat. Kerap kali dalam film menampilkan realitas yang jauh berbeda dengan realitas semestinya yang terjadi dalam masyarakat. Begitu pula halnya ketika perempuan dalam film ditampilkan sebagai sosok yang lemah dan selalu butuh bantuan dari laki-laki. Beberapa isu yang sering diangkat dalam film mengenai perempuan yakni isu sosial, gender, pelecehan seksual, dan lain sebagainya.

Peran perempuan dalam film diinterpretasikan sebagai sosok pendamping tokoh laki-laki atau hanya sebagai pemanis saja. Dalam film Indonesia pada tahun 1950an hingga 1960an, gambaran perempuan dibangun sebagai citra perempuan yang menjadi pendorong semangat perjuangan laki-laki. Pada tahun 1970an, perempuan mulai ditampilkan dengan karakter nakal yang lugu dan kurang rasional dalam tema yang mengusung mengenai keperawanan hingga menjadi

³ Dapat dilihat di <https://blog.oup.com/2018/11/stan-lee-what-is-a-superhero/>

korban pemerkosaan⁴. Adapun beberapa contoh film yang mewakili- *Neraka Perempuan* (1974), *Rahasia Perawan* (1975)⁵. Dalam film-film Hollywood, terdapat pola-pola yang berulang dan mendasar yang dapat kita temukan dalam dekade yang berbeda. Ada pada tahun 1930an hingga 1940an namun tidak ada pada tahun 1950an dikarenakan film-film yang terdapat pada dekade sebelumnya menunjukkan sebuah periode yang dibatasi oleh seksual dan politik⁶. Adapun salah satu contoh film yang mewakili yakni; *Camille* (1936) – Film bergenre roman-drama ini menampilkan perempuan sebagai objek erotis yang rentan secara ekonomi maupun seksual. *Blonde Venus* (1932) – Film bergenre drama ini mengungkapkan metode kedua mendominasi perempuan secara representasional system melalui fetishizing bentuk perempuan, dengan mendandani perempuan dengan pakaian laki-laki.

Namun sering berjalannya waktu, peran perempuan dalam film kini mulai berubah. Perempuan ditampilkan sebagai tokoh petarung yang lekat dengan sifat berani, percaya diri, kuat, kompeten dan mampu melawan kaum laki-laki. Sosok yang bisa di sebut sebagai Pahlawan/*Hero*. Perempuan dianggap kurang kuat, kurang bijaksana dan kurang layak untuk mengambil peran sebagai Pahlawan/*Hero*. Maka dari itu, banyak film dengan tema Pahlawan/*Hero* atau *Superhero* yang pemeran utamanya adalah laki-laki. Namun kini sudah banyak

⁴ Indira Ardanareswari. *Honorarium, Aktris, Gender: Perempuan Pekerja Seni dalam Industri Perfilman Indonesia, 1950an-1970an*. Vol, 14 No,4 (2018). 144.

⁵ Ibid. 2.

⁶ E. Ann Kaplan. *Woman and Film: Both Sides of The Camera*. (1990). 4

bermunculan tokoh perempuan dengan karakter yang kuat dan memiliki peran penting dalam film.

Salah satu film yang merepresentasikan perempuan dan nilai heroismenya adalah film *Peppermint* (2018). Film ini menampilkan *hero* yang berbeda dari kebanyakan penggambaran film hero lainnya terutama dalam film Hollywood. *Peppermint* merupakan film dengan aksi balas dendam seorang ibu yang anak dan suaminya ditembak oleh para anggota kartel secara tragis didepan matanya sendiri. Film dengan pemeran utamanya Riley North (Jennifer Garner) adalah gambaran dimana seorang perempuan yang awalnya hanya seorang ibu biasa namun setelah kejadian tersebut, dia bukan lagi perempuan yang sama seperti sebelumnya. Riley mengalami ketidakadilan atas kasus pembunuhan keluarganya. Setelah 5 tahun berlalu, Riley membuat banyak perubahan yakni seperti memiliki tubuh yang *fit* dan kekar ditambah dengan keahliannya dalam menggunakan berbagai jenis senjata. Riley tidak memiliki ketakutan akan apa dan siapa yang akan dihadapinya kelak.



Gambar 1. 1. Film "Peppermint"

Dalam film ini memiliki sisi menarik yakni bagaimana dari sebuah balas dendam bisa berbuah menjadi suatu hal yang baik yang manfaatnya bisa dirasakan oleh banyak orang lainnya. Sebuah balas dendam yang membuat Riley menjadikannya dasar dari semangatnya berbuat kebaikan dengan memiliki sifat dan sikap kepahlawanan. Bersikap bagai sosok pahlawan meski tanpa kostum tertentu layaknya karakter *superhero*. Dalam representasi pemeran utama di film tersebut, perempuan dihadirkan sebagai sosok pemberani dan pintar diluar stereotip perempuan sebagai makhluk yang bersifat lemah lembut dan seringkali memiliki keraguan atas keputusannya. Film ini disutradarai oleh Pierre Morel, seorang sutradara film action yang menjadi penanda kembalinya Jennifer Garner dalam film action. Dengan terjadinya ketidakadilan gender pada film ini, saya ingin mengetahui bagaimana film ini dapat mempresentasikan heroism perempuan dalam film aksi “*Peppermint*”.

Penelitian ini menjadi penting ketika saya menemukan tanda-tanda atau kode *hero* baik melalui karakter pemeran maupun suasana yang ditampilkan dalam film *Peppermint*, maka saya tertarik untuk meneliti lebih dalam film *Peppermint*.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan diatas, identifikasi masalah dalam film *Peppermint* terdapat pola dimana karakter perempuan menghadirkan nilai-nilai kepahlawanan, maka penelitian ini mengajukan identifikasi masalah sebagai berikut yaitu:

- a. Bagaimana nilai-nilai heroisme yang direpresentasikan melalui pemeran utama perempuan dalam film *Peppermint*?

1.3 Tinjauan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini sesuai dengan identifikasi masalah diatas yaitu:

- a. Mendeskripsikan bagaimana representasi nilai-nilai heroisme pada tokoh utama perempuan Riley dihadirkan di film *Peppermint*.

1.4 Manfaat Penelitian

- a. Secara akademik, diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi dalam analisis representasi dan kajian heroism dalam gender perempuan melalui analisis yang ditampilkan dalam film bergenre aksi kepada pembaca.
- b. Penelitian ini juga sebagai syarat kelulusan program studi Sastra Inggris Fakultas Komunikasi Sastra dan Bahasa di Universitas Islam 45 Bekasi.

1.5 Kerangka Pemikiran

Saya ingin memaparkan bagaimana representasi nilai heroisme perempuan yang ditampilkan dalam film bergenre aksi. Film yang akan saya gunakan sebagai bahan acuan dalam penelitian ini adalah film *Peppermint*.

Dalam penelitian ini, nilai-nilai heroisme yang ditampilkan dalam film *Peppermint* menggunakan analisis semiotik, terutama kode-kode televisi milik John Fiske. Semiotika John Fiske menyatakan tanda mempunyai tiga bagian, yaitu tanda tersebut, kode, dan budaya dimana tanda dibuat. Maka, tanda yang akan dianalisis adalah tanda yang dapat membuktikan terdapat representasi heroisme perempuan pada tokoh utama perempuan dalam kedua film tersebut. Metode semiotik John Fiske berupa kode-kode televisi yang terbagi menjadi tiga yaitu realitas, representasi, dan ideologi.

1. Tanda-tanda dari realitas mencakup perspektif penampilan, pakaian, *make-up*, lingkungan, tingkah laku, cara berbicara, *gesture*, suara, dan lain-lain. Sementara itu representasi dilihat melalui bagaimana tokoh utama perempuan dalam film *Peppermint* ditampilkan dengan perspektif shot, pencahayaan, editing serta bunyi/suara. Hal ini kemudian mengirimkan *conventional representational codes* yang membentuk representasi seperti narasi, konflik, karakter, action, percakapan, setting, dan casting. Kemudian, ideologi yang dihadirkan seperti; individualisme (*individualism*), patriarki (*patriarchy*), ras (*race*), kelas (*class*), materialisme (*materialism*), kapitalisme (*capitalism*), dll, dalam film “*Peppermint*” akan dianalisa berdasarkan kode representasi film.